

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan penjelasan sistematis tentang bagaimana pembelajaran harus dilakukan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini akan menggunakan sintak dan tahapannya (Abrori et al., 2023). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal hingga akhir dan disajikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu. (Ahsan, 2020)

Model pembelajaran merancang kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan mengikuti urutan yang jelas. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran karena siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menerapkan keterampilan berpikir yang luar biasa, serta diharapkan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan kerjasama dan kekompakan tim atau kelompok. Selain itu model pembelajaran juga sangat penting dalam perancangan, model diciptakan untuk menyampaikan pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “*Cooperative Learning*”. Dalam kamus Inggris-Indonesia, dimana *cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti pengetahuan atau pelajaran. Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar, maka istilah *Cooperative*

Learning tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif. Menurut (Fuji Astuti et al., (2022) Pembelajaran kooperatif, juga dikenal sebagai “*Cooperative Learning*” adalah strategi pembelajaran yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja sama. Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam jumlah kelompok dengan sekitar dua hingga lima siswa, dengan tujuan kelompok untuk saling memotivasi, untuk membantu satu sama lain dan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Abrori A. (2023). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran yang mengutamakan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran berpusat pada siswa. Guru biasanya berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif menurut kedua pendapat diatas adalah model pembelajaran yang dilakukan dalam jumlah kelompok dengan sekitar dua hingga lima siswa yang mengutamakan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan bertujuan untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif melibatkan interaksi belajar, bukan hanya guru dan siswa. Siswa dapat mempelajari satu sama lain, hal ini juga dikenal sebagai pembelajaran rekan sebaya (*Peer Teaching*). Pembelajaran rekan sebaya (*Peer Teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Hal yang paling penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Siswa memiliki kesempatan untuk bersosialisasi karena setiap anggota kelompok membantu kerja kelompok (Prof. Dr. Hamzah B. Uno, 2015). Model pembelajaran kooperatif dapat mendorong pembelajaran yang efektif, antara lain sebagai berikut: (1) guru menekankan bahwa upaya bersama lebih penting daripada upaya individu, (2) guru berharap siswa memperoleh hasil belajar yang sama, (3) guru berharap siswa memperoleh hasil belajar yang sama, (3) guru berharap agar siswa memperoleh hasil belajar yang sama. belajar dari teman atau teman sebaya Bimbingan Belajar, (4) guru ingin siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, (5) guru ingin siswa mengetahui cara memecahkan masalah. Selain itu penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menggerakkan semangat siswa untuk belajar lebih baik, mengejar hasil belajar yang lebih tinggi, dan menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dengan teman-temannya, saling menghargai pendapat, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dalam kelompok. Menurut Hafid & Asikin, (2020). Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menerima orang-orang dari berbagai latar belakang dan kondisi berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan. Ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama untuk menyelesaikan tugas sekolah dan belajar menghargai satu sama lain melalui struktur penghargaan kooperatif.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah:

- 1.) Meningkatkan prestasi akademik Jika siswa menyelesaikan tugas akademik dengan lebih baik, maka prestasi akademiknya akan meningkat. Siswa akan memiliki kemampuan untuk menjadi sumber bagi teman-temannya yang kurang beruntung dan bagi mereka yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2.) Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berteman dengan orang-orang yang berbeda latar belakang pendidikannya. Perbedaan ras, agama, kemampuan akademik, dan status sosial merupakan beberapa perbedaannya.
- 3.) Melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan memperoleh keterampilan sosial. Keterampilan sosial tersebut antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, merangsang teman untuk bertanya, bersedia menjelaskan konsep atau gagasan, dan bekerja dalam kelompok.

Kesimpulan dari tujuan pembelajaran kooperatif yaitu membantu siswa mengembangkan semua pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka dalam lingkungan belajar yang terbuka, menyenangkan, dan demokratis.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok dapat disandingkan, tetapi ada perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Jika dibandingkan dengan kerja kelompok, pembelajaran kooperatif lebih inovatif. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa berpikir kritis, bekerja sama,

dan berinteraksi, dan membuat mereka lebih inovatif. Menurut Shamdani, (2020) Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri khas, yang meliputi:

- 1.) Pembelajaran tim dapat didefinisikan sebagai proses kolaboratif yang melibatkan sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini ditandai dengan pertukaran ide, umpan balik, dan pengalaman yang memungkinkan berkembangnya wawasan dan perspektif baru. Ini melibatkan partisipasi setiap anggota tim, dan mendorong mendengarkan secara aktif, komunikasi terbuka, dan saling menghormati. Dalam ranah pembelajaran, pembelajaran kooperatif dapat digambarkan sebagai upaya kelompok. Tim berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mengharuskan setiap anggota untuk saling membantu dalam mencapai target pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan tim pada akhirnya akan menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran.
- 2.) Pembelajaran kooperatif didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen kooperatif dan memiliki empat tujuan utama.
 - a.) Agar pembelajaran kooperatif berhasil, diperlukan perencanaan yang matang untuk menjamin proses pembelajaran berjalan lancar dan efisien.
 - b.) Proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif memerlukan persiapan yang matang dan ketaatan pada prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini termasuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat menyetujui ketentuan yang ditetapkan untuk pengalaman pembelajaran kooperatif.
 - c.) Peraturan organisasi, tanggung jawab, dan pekerjaan sangat penting dalam pembelajaran kooperatif karena merupakan upaya kolaboratif antar anggota kelompok.
 - d.) Dalam ranah pembelajaran kooperatif, penetapan ukuran pencapaian melibatkan proses pengendalian. Proses ini melibatkan identifikasi dan penerapan standar keberhasilan berbasis tes dan non-tes.
- 3.) Kemauan untuk bekerja sama dan keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, Oleh karena itu, prinsip bekerja sama harus menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran

kooperatif. Tidak hanya setiap anggota kelompok harus diberi tahu tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi mereka juga harus diajarkan untuk saling membantu.

- 4.) Keterampilan bekerja sama dipraktikkan melalui kegiatan dan aktivitas yang menunjukkan keterampilan bekerja sama. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk berpartisipasi dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan serta berkomunikasi secara efektif. Hal ini dilakukan agar setiap siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan berkontribusi pada keberhasilan kelompok.

Dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tersebut, peserta didik akan dimotivasi untuk belajar, berani mengemukakan pendapat, belajar menghargai perbedaan pendapat, saling mendukung dan memperkuat pendapat rekannya. Mereka juga dapat dihadapkan pada masalah, yang dapat mendorong mereka untuk bekerja sama dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

d. Unsur Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Yulia et al., 2020) Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur yaitu :

- 1.) Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan positif membutuhkan interaksi yang mendorong. Hal ini memungkinkan sesama siswa saling mendorong untuk mencapai hasil belajar terbaik. Karena setiap siswa diberi materi atau tugas yang berbeda, setiap siswa bergantung pada satu sama lain. Siswa saling membutuhkan satu sama lain karena tugas kelompok tidak dapat diselesaikan jika ada siswa yang tidak dapat menyelesaikannya.

- 2.) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka membuat siswa dalam kelompok untuk berbicara satu sama lain dan dengan guru serta sesama siswa. Hal ini memungkinkan siswa menjadi sumber belajar yang lebih bervariasi dan lebih mudah bagi siswa untuk belajar. Siswa yang tidak dapat berinteraksi secara langsung harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu menyelesaikan tugas kelompok secara individu.

3.) Tanggung jawab perseorangan.

Pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individu ini selanjutnya dikomunikasikan oleh guru kepada setiap kelompok agar setiap kelompok dapat mengetahui siapa di antara mereka yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Karena setiap siswa diberi tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, secara otomatis setiap siswa harus menyelesaikannya.

4.) Komunikasi antar anggota kelompok

keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik konsep dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pemikiran logis, tidak mendominasi orang lain, dan mandiri diajarkan dalam pembelajaran kooperatif. Keterampilan sosial ini sangat bermanfaat untuk membangun hubungan antar pribadi.

5.) Evaluasi proses kelompok

Pendidik harus mengatur waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka untuk membantu mereka bekerja sama dengan lebih baik di masa depan. Waktu evaluasi ini tidak harus ditetapkan setiap kali kerja kelompok, tetapi dapat dilakukan setelah beberapa pembelajar mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

e. Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hasanah, (2021) Pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri dari empat tahap, yang meliputi:

1.) Penjelasan Materi

Tujuan utama dari tahap penjelasan adalah untuk memberikan materi pelajaran kepada siswa terhadap pemahaman pokok materi sebelum mereka belajar dalam kelompok.

2.) Belajar dalam kelompok

Setelah guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran, siswa diminta untuk belajar pada kelompok mereka yang telah dibuat sebelumnya.

3.) Penilaian

Dalam model pembelajaran kooperatif, tes atau kuis dapat digunakan untuk menilai siswa. Tes ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dan hasil tes kelompok akan menunjukkan kemampuan setiap kelompok. Setiap siswa memiliki hasil penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai yang dihasilkan dari kerja sama semua anggota kelompok adalah nilai yang sama untuk setiap kelompok.

4.) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok menunjukkan kelompok mana yang paling menonjol atau paling berprestasi dan berhak atas hadiah atau penghargaan. Diharapkan pengakuan dan penghargaan ini akan mendorong kelompok untuk terus berprestasi dan mendorong kelompok lain untuk meningkatkan prestasi mereka sendiri.

f. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

Macam-Macam model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif meliputi:

1.) *Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD, atau Student Teams Achievement Division, adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kelompok kecil. Masing-masing kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan pertanyaan guru. Oleh karena itu, model pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan siswa dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan masalah (Abrori et al., 2023).

2.) *Team Games Tournament (TGT)*

Model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling mudah digunakan. Model ini melibatkan semua siswa, tidak peduli status mereka, dan menggunakan peran tutor sebaya. Model ini juga menggabungkan elemen permainan (Fuji Astuti et al., 2022). Selain itu, metode ini menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu. Wakil siswa berkompetisi sebagai wakil tim mereka melawan anggota tim lain yang memiliki kinerja akademik yang sebanding dengan mereka.

3.) *Jigsaw*

Model kooperatif *Jigsaw* adalah metode pembelajaran kooperatif di mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari tim ahli yang berbeda sesuai dengan materi yang dipelajari dan kelompok asal mereka (Masitoh et al., 2022). Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil terbaik.

4.) *Numbered Head Together (NHT)*

Tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuntut setiap siswa untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya selama belajar kelompok, *Numbered Head Together (NHT)* mampu memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Dengan model ini, siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang unik dan lebih lama tersimpan dalam ingatan mereka (Desvianti et al., 2020).

5.) *Two Stay Two Stray (TSTS)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* adalah salah satu model pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Model ini dapat mendorong semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan melakukannya secara terstruktur (Habibi & Rusimanto, 2014).

g. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahapan utama, menurut (Rusman, 2011).

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2.1

TAHAP	PERILAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang dipelajari. Mereka juga memotivasi siswa untuk belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Siswa menerima informasi atau materi dari guru melalui

	demonstrasi atau bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru mengajarkan siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan memimpin setiap kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar	Guru membantu saat kelompok belajar mengerjakan tugas,
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang topik yang dibahas dan masing-masing kelompok menunjukkan pekerjaan mereka.
Tahap 6 Memberikan Reward	Guru mencari cara untuk menunjukkan penghargaan kepada usaha dan hasil belajar individu dan kelompok.

h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Shamdani (2020), kelebihan pembelajaran kooperatif diantaranya :

- 1.) Dengan pembelajaran kooperatif dalam belajar, siswa tidak terlalu bergantung pada guru. Sebaliknya, mereka dapat membangun kepercayaan pada kemampuan mereka untuk berpikir secara independen, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2.) Model pembelajaran kooperatif dapat mengungkapkan konsep atau gagasan secara lisan dan membandingkannya dengan konsep orang lain.
- 3.) Siswa dapat belajar untuk berkolaborasi dan menerima keterbatasan dan menerima segala perbedaan.
- 4.) Model pembelajaran kooperatif adalah metode yang sangat efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial seperti meningkatkan rasa harga diri, membangun hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, memperoleh keterampilan manajemen waktu, dan menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah dan kolaborasi belajar.
- 5.) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menguji konsep dan pemahaman mereka sendiri dan menerima

umpan balik. Karena keputusan dibuat oleh kelompok mereka, sehingga siswa dapat berlatih memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah.

Selain kelebihan, pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan, seperti berikut:

- 1.) Siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan, contohnya, akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap memiliki kelebihan. Akibatnya, situasi seperti ini dapat mengganggu kerja sama tim.
- 2.) Siswa saling mempelajari satu sama lain adalah ciri utama pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, tanpa pengajaran rekan yang efektif dibandingkan dengan pengajaran guru secara langsung, siswa mungkin tidak mencapai apa yang seharusnya mereka pelajari dan pahami.
- 3.) Hasil kerja kelompok menentukan nilai kooperatif belajar. Namun, guru harus menyadari bahwa hasil atau prestasi yang diharapkan sebenarnya adalah prestasi setiap siswa.
- 4.) Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kesadaran kelompok memerlukan waktu yang cukup lama. Ini tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan pembelajaran ini sekali atau berkali-kali.
- 5.) Meskipun kemampuan bekerja sama sangat penting bagi siswa, banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya bergantung pada kemampuan individu. Oleh karena itu, idealnya, pembelajaran kooperatif membantu siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga belajar membangun kepercayaan diri. Namun, mencapai kedua hal ini melalui pembelajaran kooperatif memang sulit.

3. Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sistem pembelajaran kelompok yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, bekerja sama, memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi. Metode ini juga mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Wartianingsih, 2022). Sedangkan menurut Wedasuwari, (2016) Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok untuk membagikan hasil dan informasi

kepada kelompok lain. Dalam model ini, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas, termasuk bertanya jawab, mencari jawaban, berdiskusi, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh teman mereka.

Struktur "*Two Stay Two Stray*" melibatkan empat siswa dalam satu kelompok, dua siswa dari kelompok tersebut bertugas memberikan informasi kepada tamu, dan dua siswa lainnya bertamu ke kelompok yang berbeda. Karena ada penyampaian informasi kepada kelompok lain selama kegiatan proses pembelajaran, model *Two Stay Two Stray* mendorong siswa untuk bekerja sama, menjadi lebih termotivasi, dan belajar lebih aktif. Ini berdampak pada kompetensi pengetahuan siswa karena siswa berbagi informasi tidak hanya dengan kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok lain (Jurnal et al., 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok yang melibatkan 4 siswa dalam satu kelompok, 2 siswa dari kelompok tersebut bertugas memberikan informasi kepada tamu, dan 2 siswa lainnya bertamu ke kelompok yang berbeda, selama kegiatan proses pembelajaran, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas, seperti bertanya jawab, berdiskusi, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh teman mereka, sehingga siswa memiliki rasa bertanggung jawab, bekerja sama, memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dimaksudkan untuk mengubah keadaan kelas yang awalnya dipenuhi dengan kegiatan individu menjadi keadaan kelas yang penuh dengan aktivitas siswa, seperti diskusi dan tanya jawab antara siswa dan guru atau antara siswa dan siswa. Sebagai hasil dari strategi ini, diharapkan siswa yang sebelumnya pasif atau introvert berubah menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Menurut Huda (2014:207), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sistem pembelajaran kelompok yang mendorong siswa untuk bersosialisasi dan mengajarkan mereka untuk bekerja sama, bertanggung jawab, memecahkan masalah, dan mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas sebelum kembali ke kelompok masing-masing, hal ini membuat mereka untuk mengembangkan konsep baru untuk merancang dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan materi yang diberikan. Siswa belajar dari pengalaman mereka sendiri dalam konteks pembelajaran ini, dan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut (Shoimin, 2017).

- 1.) Siswa dibentuk kelompok yang heterogen
- 2.) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara kelompok
- 3.) Setelah selesai mengerjakan, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain
- 4.) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kelompok kepada tamu mereka,
- 5.) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dan
- 6.) Setelah mereka melaporkan apa yang mereka pelajari dari kelompok lain, siswa bersama kelompoknya masing-masing mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Sedangkan menurut Febrila & Musdi, (2023) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* :

- 1.) Siswa membentuk tim yang terdiri dari empat orang
- 2.) dua orang dari setiap tim keluar dan masing-masing mengunjungi tim yang berbeda
- 3.) Dua orang yang tetap di tim bertanggung jawab untuk berbagi hasil pekerjaan dan informasi tambahan kepada teman yang datang
- 4.) tamu kembali ke tim mereka sendiri dan menyampaikan hasil pengamatan mereka dari tim lain
- 5.) tim berbicara tentang dan membandingkan hasil pekerjaan

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman, Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi peserta didik yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray.

Semua metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Akhyar & Nurkamto, (2014) metode *Two Stay Two Stray* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1.) Relevan untuk semua kelas atau tingkatan
- 2.) Berorientasi pada keaktifan siswa
- 3.) Berfokus pada aktivitas siswa
- 4.) Memunculkan karakter berani dalam mengungkapkan pendapatnya
- 5.) Memupuk kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- 6.) Dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
- 7.) Meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa

Sedangkan, kekurangan model *Two Stay Two Stray* ini antara lain sebagai berikut :

- 1.) Membutuhkan banyak waktu.
- 2.) Siswa lebih cenderung tidak ingin belajar dalam kelompok.
- 3.) Guru harus banyak mempersiapkan (materi, dana, dan tenaga).
- 4.) Guru menghadapi masalah dalam mengelola kelas.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran model *Two Stay Two Stray*, guru harus merencanakan dan membentuk kelompok belajar yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik sebelum memulai pelajaran. Satu kelompok harus terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dan satu kelompok harus terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik tinggi, dua siswa dengan kemampuan sedang, dan satu siswa dengan kemampuan kurang. Kelompok heterogen memberi kesempatan untuk saling mengajar dan saling

mendukung, yang memudahkan pengelolaan kelas. Setiap kelompok memiliki satu individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yang diharapkan dapat membantu anggota kelompok yang lain.

4. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Seorang siswa pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan keinginan mereka, namun, belajar hanya dapat terjadi apabila siswa berpartisipasi secara aktif dalam prosesnya. Kata "aktif" secara harfiah berasal dari kata "aktif", yang berarti "sibuk" atau "giat". Keaktifan, yang berarti kegiatan atau kesibukan, berasal dari awalan ke-dan-an. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa (Badriyah, 2022). Keaktifan belajar adalah upaya siswa untuk belajar sesuatu. Hal ini dapat dicapai melalui belajar dalam kelompok atau secara individual (Wahyuningsih, 2012). Sedangkan menurut Gustiansyah et al., (2020). Siswa harus terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, dan sosial.

Pembelajaran aktif bukanlah tujuan kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, itu adalah salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dalam strategi aktif ini, guru diposisikan sebagai fasilitator atau pencipta suasana belajar yang kondusif, dan siswa diposisikan sebagai peserta belajar yang aktif. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa berbicara satu sama lain, guru, dan sumber belajar lainnya. Dalam lingkungan pembelajaran yang aktif, siswa tidak terbebani untuk memecahkan masalah secara individu; sebaliknya, mereka memiliki kesempatan untuk bertanya dan berbicara satu sama lain, yang menghilangkan beban belajar. Diharapkan mereka dapat memaksimalkan hasil belajar mereka dengan strategi pembelajaran yang aktif ini.

Menurut (Rizky et al., 2020) Indikator Keaktifan Siswa sebagai berikut

:

Tabel 2.2

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1.	Memperhatikan	Memperhatikandan mendengarkan penjelasan guru
2.	Mendengarkan	Mendengarkan pendapat teman
3.	Berdiskusi	Memberikan pendapat ketika diskusi
4.	Bertanya	Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain
5.	Kesiapan Siswa	Membaca materi
6.	Keberanian siswa	berani mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan
7.	Memecahkan soal	berlatih menyelesaikan latihan soal,

Sedangkan Menurut (Mulyani, 2018) Indikator Keaktifan Siswa sebagai berikut :

Tabel 2.3

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1.	Perhatian	Siswa menjawab salam dan berdoa Bersama
		Siwa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
		Siswa memperhatikan penjelasan materi dari tutor
2.	Kerjasama dan Hubungan Sosial	Siswa bekerjasama dengan tutor dalam diskusi kelompok
		Siswa aktif dalam memecahkan masalah dalam kelompok
		Siswa menghargai pendapat teman kelompok
3.	Mengemukakan gagasan	Siswa berani mengemukakan pendapat kepada tutor
		Siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru atau tutor
		Siswa berani bertanya pada guru maupun tutor
4.	Pemecahan Masalah	Siswa menyelesaikan masalah yang disajikan pada LKK dengan baik dan benar

		Siswa bertanya pada guru ketika ada kesulitan dalam menyelesaikan soal pada LKK
		Siswa bertanya pada tutor apabila ada materi atau soal yang belum dipahami
5.	Disiplin	Siswa menjaga ketertiban selama diskusi
		Siswa tertib dalam mempresentasikan hasil diskusi
		Siswa menjaga ketenangan dalam presentasi kelompok

Peneliti menggunakan indikator keaktifan siswa menurut (Rizky et al., 2020) karena lebih spesifik jika indikator keaktifan terdapat kesiapan siswa dan sesuai dengan sintaks *Two Stay Two Stray*. Melalui indikator keaktifan siswa, lingkungan pembelajaran dapat menjadi lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, Hal ini juga dapat meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, Dengan indikator keaktifan siswa, guru dapat lebih mudah menemukan siswa yang mungkin membutuhkan bantuan atau tantangan tambahan. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

b. Ciri - Ciri Keaktifan Siswa

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan melihat dimensi siswa. Dimensi siswa aktif menunjukkan bahwa siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan kemauannya. Pada akhirnya, dimensi siswa ini akan membantu mengembangkan dan meningkatkan kreativitas siswa. Menurut Rahmawati et al., (2014) siswa yang dianggap aktif termasuk sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mampu menjawab pertanyaan, senang apabila diberi tugas, dan ingin menyelesaikannya. Selain itu, ciri – ciri keaktifan siswa sebagai berikut ; (1) berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (2) bertanya dan mengemukakan pendapat secara aktif (3) aktif menyelesaikan soal-soal latihan dari buku paket atau di depan kelas (4) tidak rebut selama pembelajaran berlangsung (5) bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (6)

memiliki semangat belajar yang tinggi (7) tidak suka membuang-buang waktu (8) puas dengan hasil usaha sendiri (9) senang berinteraksi dengan orang lain (10) siswa belajar, mengalami, dan menemukan informasi; (11) mencoba konsep-konsep sendiri (12) siswa menyampaikan ide-ide mereka (Suryosubroto, 2002)

Berdasarkan ciri-ciri keaktifan siswa yang telah disebutkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa memiliki ciri-ciri yaitu aktif dalam kegiatan pembelajaran, sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mampu menjawab pertanyaan dan menyampaikan ide-ide mereka. Siswa diminta untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah, mereka tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas langsung.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Menurut (Sanjaya, 2013), hal-hal berikut mempengaruhi aktivitas atau keaktifan dalam proses pembelajaran:

1.) Guru

Faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah guru. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar dari perspektif guru:

a.) Kemampuan Guru

Kemampuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran berhubungan erat dengan cara mereka merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang telah dirancang dengan baik dapat membantu guru mengatur pelajaran dengan cara yang efektif. Keterampilan mengajar termasuk bertanya, memberikan stimulus, membuka dan menutup pelajaran, dan sebagainya. Guru juga diwajibkan untuk membuat model pembelajaran seperti *discovery*, *cooperative*, dan lainnya yang dapat meningkatkan kinerja siswa.

b.) Sikap Profesional Guru

Guru dengan sikap profesional akan sangat termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Guru profesional selalu akan meningkatkan kinerjanya dengan menambah wawasan dan tidak akan puas dengan hasilnya. Perspektif profesional guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c.) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Pendidikan tinggi memungkinkan guru untuk memahami psikologi anak, elemen lingkungan, gaya belajar siswa, dan berbagai model dan metode pembelajaran. Selain itu, pengalaman mengajar seorang guru akan memengaruhi proses pembelajaran. Guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama memiliki kemampuan untuk lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

2.) Sarana Belajar

Sarana belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sarana belajar terdiri dari ruang kelas yang nyaman digunakan, cukup media dan sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah harus menyediakan media dan sumber belajar yang memenuhi kebutuhan siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung berupa kondisi dan jumlah guru yang memadai. Ruang kelas yang nyaman juga harus ditata dengan baik dan memiliki gambar yang menarik siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan dari peneliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini adalah penelitian yang relevan diantaranya :

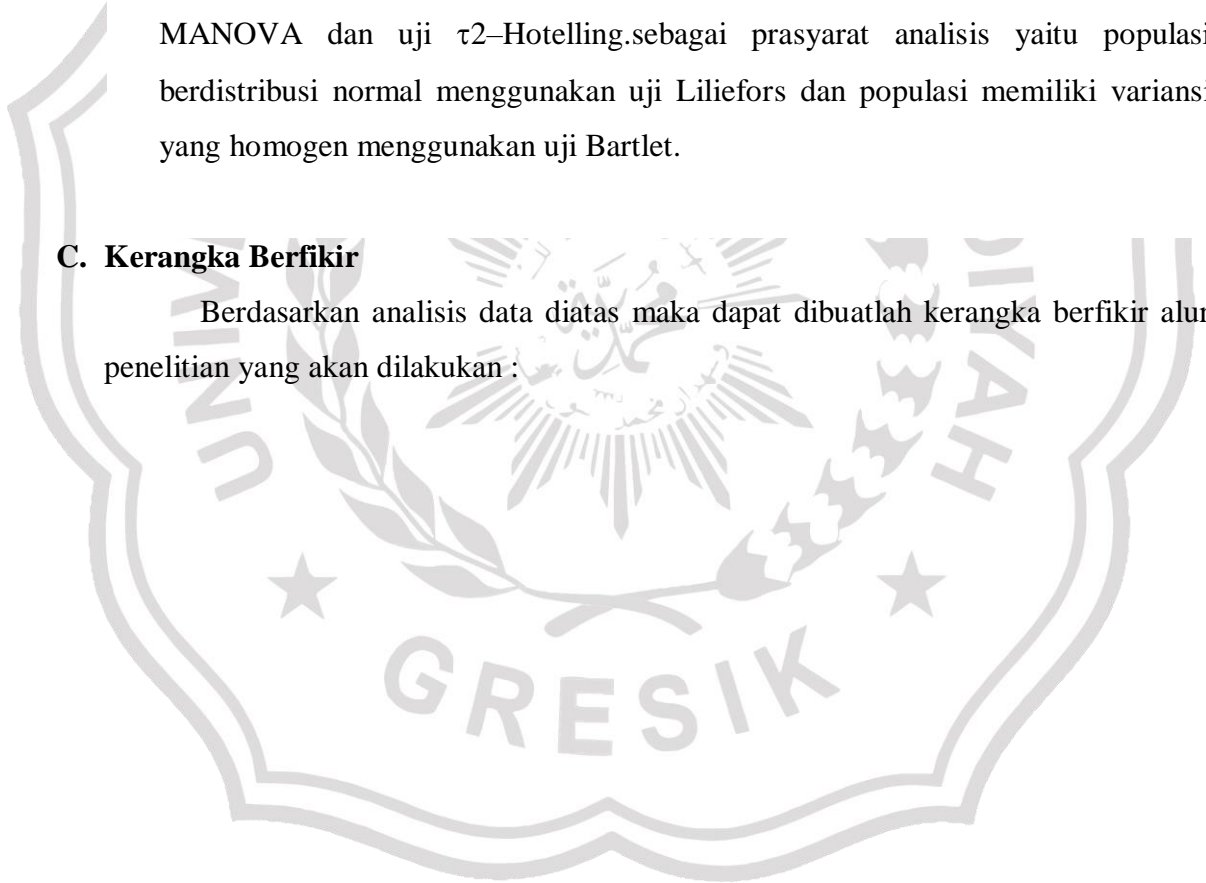
1. Penelitian Rudy Hartama Putra (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan” menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa, dimana dilakukan dengan uji T-test independent, setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai sig 2 tailed $0,00 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray terhadap keaktifan belajar siswa sedemikian sehingga hasil belajar siswa pada materi perbandingan meningkat. Populasi dari penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII MTs. Amin Darussalam yang berjumlah 5 kelas. Dari 5 kelas keseluruhan diambil secara acak 2 kelas yang kemudian dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu kelas VII-1A sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan

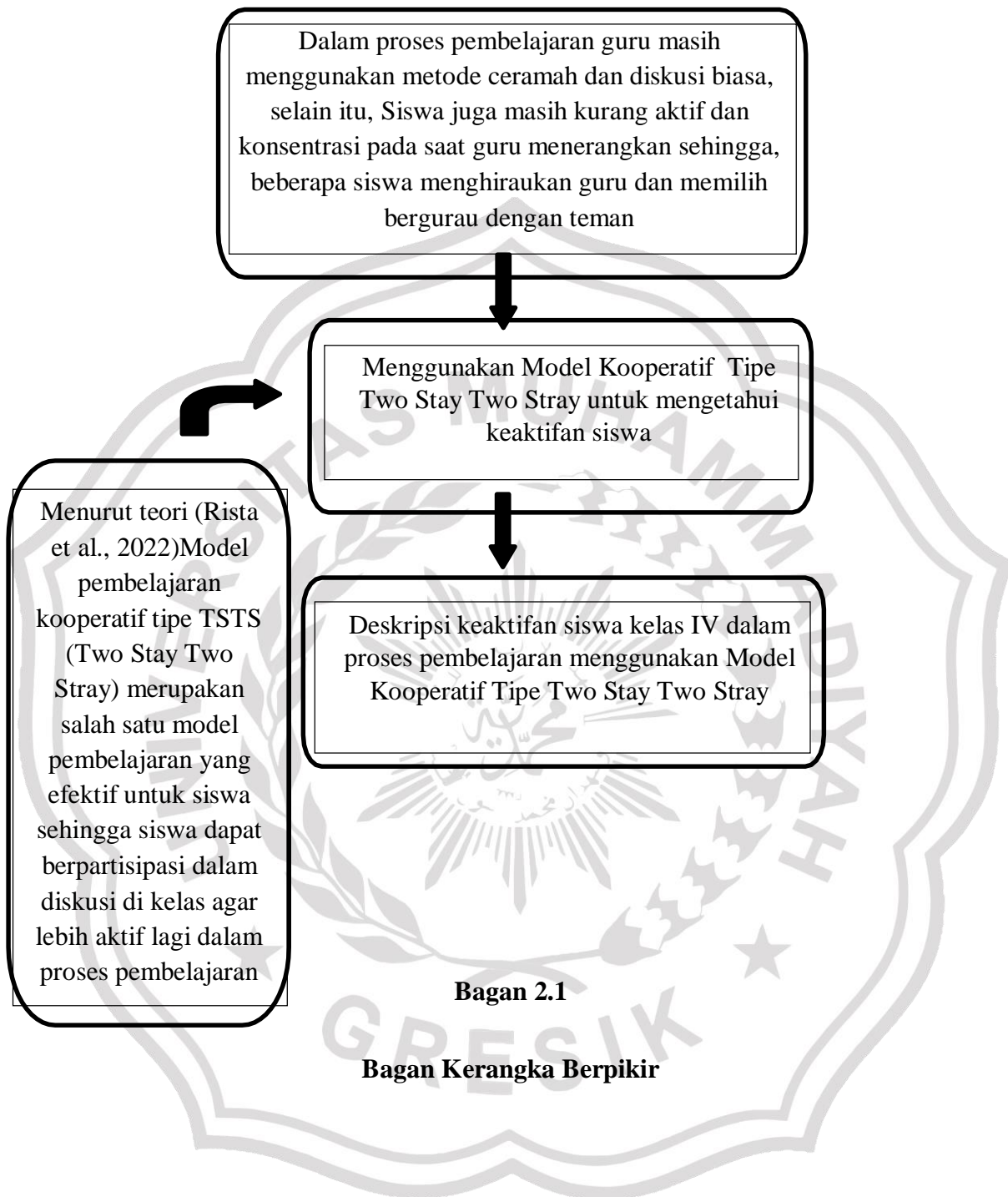
menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dan kelas VII-1B sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu

2. Penelitian Uly Maziyati dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifandan Prestasi Belajar Matematika” menunjukkan bahwa model pembelajaran Two Stay Two Stray lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap keaktifan dan prestasi belajar matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X semester II SMK NU 01 Dukuhhuri Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 121Siswa. Dari populasi diambil sampel yang berjumlah 62 Siswa dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan tes. Analisis data menggunakan uji t satu pihak kanan, MANOVA dan uji τ^2 -Hotelling.sebagai prasyarat analisis yaitu populasi berdistribusi normal menggunakan uji Liliefors dan populasi memiliki variansi yang homogen menggunakan uji Bartlet.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan analisis data diatas maka dapat dibuatlah kerangka berfikir alur penelitian yang akan dilakukan :





Bagan 2.1

Bagan Kerangka Berpikir